



Strategi Pembelajaran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Era Digitalisasi

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang)

A. Syafi' AS.¹, Ainun Najib³

^{1,2}Universitas Darul 'Ulum Jombang

¹syafi.blog@gmail.com, ²ibniabdillah1997@gmail.com

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembelajaran lembaga pendidikan pesantren dalam menghadapi era digitalisasi di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedang teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi Pembelajaran Pendidikan di Pondok Pesantren Minhajut Thullab dalam menghadapi Era Digitalisasi yaitu Pertama, penguatan basis nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Kedua, penguatan sumber daya manusia di Pondok Pesantren Minhajut Thullab, seperti kemampuan berpikir kritis, inovatif, kreatif serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mampu berkolaborasi dan memiliki kepercayaan diri. Ketiga, peningkatan infrastruktur (sarana) yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Keempat, pengembangan kurikulum pesantren yang tepat guna, sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci : Strategi Pembelajaran, Lembaga Pendidikan Pesantren, Tantangan Era Digitalisasi

Abstraction

This study aims to examine the learning strategies of Islamic boarding schools in facing the digitalization era at the Minhajut Thullab Jombang Islamic Boarding School.

This type of research is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews and documentation. While the

data analysis techniques use data reduction, data display, and drawing conclusions or data verification.

The results of this study indicate that the Education Learning Strategy at the Minhajut Thullab Islamic Boarding School in facing the Digitalization Era, namely First, strengthening the basic values of Islamic education. Second, strengthening human resources at the Minhajut Thullab Islamic Boarding School, such as the ability to think critically, be innovative, creative and have good communication skills, be able to collaborate and have self-confidence. Third, improving infrastructure (facilities) in accordance with technological developments. Fourth, the development of an appropriate pesantren curriculum, in accordance with the times.

Keywords: *Learning Strategies, Islamic Boarding School Educational Institutions, Challenges of the Digitalization Era*

1. Pendahuluan

Keberadaan pondok pesantren dalam sejarahnya, selain menjadi pusat kajian ilmu-ilmu agama Islam, juga menjadi pusat kajian dakwah dan benteng aqidah umat, bahkan pernah membuktikan dirinya sebagai pelopor pergerakan kemerdekaan, pengawal budaya bangsa, serta penggerak ekonomi kerakyatan. Selain itu pendidikan pesantren selama ini juga terbukti berhasil dalam mengembangkan seluruh kemampuan dan potensi manusia Indonesia dengan seimbang dan profesional, baik potensi fisik, akal maupun hati (*qalb*), sehingga akan lebih mampu melahirkan manusia-manusia yang tinggi kualitas ketaqwaannya, baik dalam segi pemahaman agamanya dan manusia yang banyak memberikan kemanfaatan kepada manusia lainnya.¹

Fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak lepas dari tujuan berdirinya pesantren itu sendiri yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada awalnya pendidikan pesantren menggunakan sistem tradisonal, sistem ini sangat sederhana contohnya seperti sorogan, watona dan bandongan lebih maju lagi sistem pembelajaran pesantren menggunakan sistem modern karena sistem yang lama dianggap kurang sesuai dengan perkembangan zaman maka perlu

¹Moh. Hasjim Munif, "Problematika Pendidikan Pondok Pesantren di Era Globalisasi" dalam *EVALUASI* Vol. 2, No. 1 " (Maret 2018), hlm. 352

adanya inovasi di samping sistem tradisional sebagai ciri khas pesantren.²

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pembelajaran maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perpaduan dari sistem pembelajarannya, terlihat dari proses belajar mengajarnya yang cenderung kesederhanaan dan tradisional, sekalipun juga terdapat pesantren yang bersifat memadukannya dengan sistem pembelajaran Islam modern. Yang mencolok dari perbedaan itu merupakan unsur-unsur dominan dalam keberadaan pondok pesantren. Bahkan unsur-unsur dominan itu merupakan ciri-ciri (karakteristik) khusus pondok pesantren.

Pondok pesantren bukan hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pengembangan masyarakat.³ Oleh karena itu pondok pesantren sejak semula merupakan ajang mempersiapkan kader masa depan.⁴

Dengan adanya pengetahuan modern, industri, hasil teknologi dan kebudayaan yang dibawa orang asing akan sangat berpengaruh baik positif maupun negatif terhadap kehidupan bagai badai yang tak dapat dihindari lagi. Hal itu bukan suatu hal yang mustahil bakal terjadi. Perkembangan teknologi dan informasi yang disertai dengan nilai-nilai budaya Barat pada akhirnya akan mengikis nilai-nilai Islam yang sudah mengakar di masyarakat. Sebagaimana pengalaman dampak globalisasi. Sementara budaya negatif semakin dominan dengan merajalelanya perjudian, minuman-keras (alkohol), dan prostitusi.⁵

Digitalisasi adalah proses memindah, tanpa merubah, mengurangi dan menambahkan bentuk maupun fisik dan isi informasi dari arsip tersebut. Adapun kegiatan utama yang dilakukan dalam

²RZ. Ricky Satria Wiranata, "Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 1 (Juni 2019), hlm. 80

³Moh Hsjim Munif, "Problematika Pendidikan Pondok Pesantren di Era Globalisasi",... hlm. 356

⁴George R.Terry, "Problematika Pendidikan Pondok Pesantren di Era Globalisasi", dalam *EVALUASI* Vol. 2, No. 1 " (Maret 2018), hlm. 358

⁵Ja'far, "Problematika Pendidikan Pondok Pesantren di Era Globalisasi", dalam *EVALUASI* Vol. 2, No. 1 " (Maret 2018), hlm. 351

digitalisasi meliputi mendefinisikan tujuan, memutuskan apa yang akan didigitalisasikan, spesifikasi teknis yang dianjurkan, pemilihan perencanaan dan manajemen.⁶

Dalam menghadapi era globalisasi dan informasi yang begitu cepat, pesantren sebagai institusi pendidikan, keagamaan, dan sosial diharapkan melakukan kebijakan strategis dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat Millennial terutama aspek pendidikan dan pemberdayaan masyarakat yang lebih *accessible* dan kontekstual tanpa harus mengorbankan watak aslinya sebagai penjaga tradisi dan budaya pendidikan Islam yang khas Indonesia.⁷

Aspek-aspek pendidikan di pesantren yang menjadi sorotan diantaranya visi, misi tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinan pesantren yang perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi. Oleh karena itu kurikulum pesantren selain harus kontekstual dengan kebutuhan zaman juga harus mampu merangsang daya intelektual kritis santri. Disisi lain tetap mampu mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik, tanpa harus larut sepenuhnya dengan modernisasi, serta mampu mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan pesantren.⁸

Gagasan modernisasi pesantren bertitik tolak dari modernisasi pendidikan Islam yang mempunyai akar-akar dalam gagasan tentang modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan yaitu modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam yang merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin dimasa modern. Karena itu, pemikiran kelembagaan Islam (termasuk pendidikan) harus dimodernisasi sesuai dengan kerangka modernitas.⁹

⁶Ida Ayu Wayan Juni, "Pengaruh Sistem Digital Dan Keamanan Arsip Terhadap Efisiensi Waktu Kerja" dalam *Public Inspiration : Jurnal Administrasi Publik*. Vol.1, No. 1 Januari 2017, hlm. 82

⁷Tolbize, "Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0", dalam *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* Vol. 2, No.2, (IAIN Syekh Nurjati, Februari 2018), hlm. 98

⁸Abdullah, "Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0", dalam *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* Vol. 2, No.2, (IAIN Syekh Nurjati, Februari 2018), hlm. 99

⁹Solichin, "Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0", dalam *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* Vol. 2, No.2, (IAIN Syekh Nurjati, Februari 2018), hlm. 104

Sementara pembelajaran yang bersifat konvensional dan dogmatis telah lama menghadirkan nuansa kegersangan dan kehampaan bagi mereka. Model pendidikan yang tidak kreatif sama saja membelenggu diri mereka untuk lebih berkembang. Padahal derasnya pengaruh teknologi dan internet, telah memberikan dampak yang cukup signifikan bagi kalangan kaum muda muslim dalam menentukan peran mereka untuk merespons perubahan global. Sehingga pendidikan Islam menyadari pentingnya melakukan perubahan untuk merespons *euphoria* teknologi yang sangat digandrungi generasi muda millennial.

Menyadari kompleksitas masalah yang dihadapi mengharuskan pondok pesantren Minhajut Thullab dibawah naungan Yayasan Minhajut Thullab Jombang untuk berbenah diri mencari alternatif solusinya mengadakan pembaharuan serta pengembangan dalam semua aspek pendidikan. Di era Digitalisasi merupakan fenomena tersendiri dalam dunia pendidikan sehingga menimbulkan hipotesis untuk diteliti. Bagaimana cara yang ditempuh oleh pondok pesantren Minhajut Thullab Jombang dalam mempertahankan eksistensinya layak untuk diteliti.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian digali dan dikumpulkan melalui berbagai sumber data, antara lain: dokumen, narasumber (*informant*), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dan benda.¹⁰

Teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teknik yang bersifat interaktif dan non interaktif. Teknik interaktif antara lain meliputi: wawancara mendalam (*in depth interviewing*), dan observasi berperan (*participant observation*). Sementara itu, teknik non interaktif meliputi: analisis dokumen (*content analysis*), dan kuesioner terbuka (*open ended questionnaire*).¹¹

Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian penulis menggunakan beberapa metode: Pertama, metode observasi yang dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah

¹⁰Edi Subroto, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 11 Juni 2014), hlm. 211

¹¹LeComte, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 11 Juni 2014), hlm. 213

tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian.¹² Dalam penelitian ini yang menjadi objek pengamatan meliputi tiga aspek yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang ada di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang. Kedua, metode wawancara merupakan teknik penggalan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih. Metode wawancara dipilih peneliti untuk memperoleh data yang lebih banyak, akurat dan mendalam.¹³ Adapun yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang.
- b. Direktur Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang.
- c. Santri Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang.

Ketiga, metode dokumentasi merupakan metode penelitian dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya.¹⁴ Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data yang bersumber dari arsip yang terdapat di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang dalam Pengembangan Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang yang berkaitan dengan strategi pembelajaran Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang dalam menghadapi era digitalisasi.

Setelah data dikumpulkan melalui beberapa metode di atas maka penulis mengolah atau menganalisis data tersebut dengan menggunakan komponen analisis yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁵

Reduksi data, apabila data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak kompleks dan rumit, oleh karena itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data.¹⁶ Dalam hal ini proses transformasi data

¹²Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Penerbit PT Grasindo,), hlm. 112

¹³Lincoln dan Guba, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 11 Juni 2014), hlm. 125

¹⁴Sugiono, *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Wacana Volume XIII No.2, Juni 2014), hlm. 178

¹⁵Marzuki. *Metodologi Riset*. (Yogyakarta: BPFU-UII, 2000), hlm. 87

¹⁶Sugiyono. *Metode Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 247

yang ada di lapangan yang dilakukan di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang.

Penyajian data, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Penyajian data bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks bersifat naratif.¹⁷ Dalam penelitian ini, penulis memberikan pengertian dan pemahaman kepada para pendidik terutama dikalangan santri tentang manfaat IT di era digital.

Penarikan kesimpulan, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.¹⁸

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

1) Strategi Pembelajaran di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang di Era Digitalisasi

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dewan asatidz kepada santri dalam bentuk pembelajaran salaf semi modern dalam meningkatkan mutu santri dari bidang keilmuan agama dan keterampilan. Dimana bentuk pelaksanaan dilakukan ada pembinaan secara langsung yang meliputi dewan asatidz terhadap santri dan pengasuh memberikan pengarahan terhadap dewan asatidz, melakukan uji kopetensi santri dalam rangka mengetahui kemampuan santri dalam penguasaan keilmuan agama maupun keterampilan umum. Pembinaan secara tidak langsung yang meliputi kegiatan keIslamian di pondok.

Pengajaran ilmu-ilmu keislaman di pesantren, pada umumnya dilaksanakan melalui pengajian kitab-kitab Islam klasik. Namun pada sebagian pesantren, khususnya pesantren shalafiyah, pengajaran ilmu-ilmu keislaman meskipun ada yang menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab namun tidak tergolong ke dalam kitab-kitab klasik.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 249

¹⁸*Ibid.*, hlm. 252

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning, ditulis oleh para ulama Islam zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca dan mensyarahkan (menjelaskan) isi kandungan kitab-kitab tersebut. Agar bisa membaca dan memahami sebuah kitab, seorang santri dituntut terlebih dahulu memahami dan menguasai ilmu-ilmu alat/bantu seperti: nahwu, sharaf, balaghah, ma'ani, dan bayan.

Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Tata Usaha Pondok bahwa: “Ada dua sistem pembelajaran yang digunakan yaitu yang dilakukan di sekolah dan diteruskan di asramah seperti dengan cara muhadarah, pengajian dan mufradat”.¹⁹ Di pesantren ini menyelenggarakan dua sistem pembelajaran yaitu pendidikan formal dan non formal, dimana pendidikan formal dimulai pada pukul 07.15 WIB selsai pukul 13.30 WIB dan pendidikan non formal dimulai pukul 14.00 WIB sampai pada malam hari.²⁰

Dengan demikian dapat diartikan bahwa Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang dalam melakukan strategi pembelajaran terbagi menjadi dua yaitu mereka menerapkan pendidikan formal (madrasah/ sekolah) seperti umumnya pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan pendidikan pondok yang diatur langsung dengan yayasan pondok itu sendiri, seperti mempelajari kitab-kitab kuning, menghafal ayat-ayat, dan lain sebagainya.²¹

Mengenai relevansi sistem pembelajaran pondok pesantren Minhajut Thullab dengan Era modern, disampaikan Wakil Ketua Bidang Kepegawaian bahwa : “Strategi pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren Minhajut Thullab Jombang masih sangat relevan sekali Era modern, karena kurikulum kami mengikuti sekolah yang ada pada naungan DIKNAS seperti yang dilakukan di SMP dan SMK, sedang kurikulum yang mengikuti Kementerian Agama RI sebagaimana yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah yang mana jam belajarnya dimulai dari pukul 07.15-13.30 untuk pendidikan formalnya dan ditambah dengan kurikulum yang disusun sendiri oleh

¹⁹Wawancara dengan Barotut Taqiyah, Kepala Tata Usaha Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang, Tanggal, 27 Juli 2022

²⁰Wawancara dengan Ahmad Haris, Wakil Direktur Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang, Tanggal, 27 Juli 2022

²¹Hasil Observasi, Rabu, 27 Juli 2022

pondok, dilakukan mulai pada pukul 14.00 sampai dengan malam hari, seperti pengajian pada malam Juma'at, Muhadarah pada malam Sabtu, dan Mufradhat pada malam Minggu. Pada hari libur pun masih ada kegiatan-kegiatan lainnya, seperti kebersihan pondok pada pagi hari dan siangnya mereka kembali beraktifitas seperti biasanya mengikuti ekstrakurikuler masing-masing. Agar supaya lulusan pesantren ini ada nilai lebih, kami selaku para pemimpin dan pengurus pondok pesantren Minhajut Thullab Jombang akan selalu berbenah diri dan akan selalu mengupayakan yang terbaik untuk Minhajut Thullab Jombang ini ke depannya”.²²

Dalam hal ini Wakil Direktur Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang juga menjelaskan bahwa: “Materi/kurikulum di sini sesuai dan sama dengan materi atau isi dari kurikulum dari sekolah-sekolah yang lainnya karena tujuan kita tadi adalah untuk menciptakan tamatan yang berakhlakul karimah dan mampu menguasai IPTEK, supaya nantinya mereka bisa bersaing di era moderen seperti sekarang ini, bahkan kita di sini harus bisa lebih unggul dari sekolah-sekolah lain sebab kita mengadakan program unggulan misalnya seperti pelajaran mulok disini diisi dengan mata pelajaran tahfis al-Qur'an, seni baca al-Qur'an dan lainnya”.²³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang masih sangat relevan dengan era moderen sekarang ini karena para santri belajar di madrasah/sekolah dimulai dari pukul 07.15-13.30 dan setelah itu dilanjutkan dengan program kepondokan sampai malam hari seperti belajar kitab-kitab kuning dan pengajian serta mengikuti ekstrakurikuler dan lain sebagainya.²⁴

Dalam hal penggunaan teknologi modern, Lurah pondok pesantren Minhajut Thullab Jombang mengemukakan bahwa: “Pada era jaman sekarang teknologi itu sudah merambah kedunia umum di dunia pendidikan. Jadi, dengan adanya perubahan dan perkembangan revolusi industri 4.0 sangat dinamis. Sehingga seorang santri yang sejatinya adalah seorang terpelajar, dituntut agar dapat membaca situasi yang sedang terjadi untuk meraih peluang di masa kemajuan

²²Wawancara dengan Muhimam, Kepala Asrama Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang, Tanggal, 28 Juli 2022

²³Wawancara dengan Ahmad Haris, Wakil Direktur Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang, Tanggal, 27 Juli 2022

²⁴Hasil Observasi, Kamis, 28 Juni 2020

zaman. Santri tidak boleh tertinggal dalam arus perkembangan zaman. Walaupun notabeneanya tinggal di pesantren yang identik dengan ilmu agama, namun di zaman milenial saat ini seorang santri harus mengenal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)”.²⁵

Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang dalam hal ini melakukan proses adaptasi. Adapatasi (*adaptation*) *Talcott Parsons* yang menyatakan bahwa sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang harus bisa beradaptasi dengan lingkungan dan kebutuhan-kebutuhannya. Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*), untuk mencapai tujuan tersebut Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang harus menentukan, mengatur, dan memfasilitasi pencapaian tujuan dan kesepakatan dengan memiliki alat dan sumber daya.²⁶

Meskipun penggunaan media teknologi masih terbilang sederhana karena keterbatasan, namun penggunaan media dan metode pelajaran pada pesantren Minhajut Thullab Jombang tidak begitu tertinggal dari sekolah-sekolah lainnya hanya saja mereka belum sepenuhnya merelisasikannya, tetapi untuk bersaing di era moderen sekarang ini tidak jauh tertinggal di belakang sebab mereka juga melaksanakan UNBK pada saat ujian lalu. Bahkan guru-gurunya selalu melakukan evaluasi hasil belajar siswa dengan baik, supaya mereka dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan para peserta didik mereka.²⁷

2) Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang di Era Digitalisasi

Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang berdiri berkat kegigihan serta dukungan dari kedua orang tua saya, sehingga pihak Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang mempunyai tekad besar untuk mendirikan lembaga pendidikan, yang tujuannya untuk mewadahi kebutuhan masyarakat yang heterogen dan dinamis khususnya dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan. Pada

²⁵Wawancara dengan Abdur Rohim, Lurah Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang, Tanggal, 28 Juli 2022

²⁶Hasil Observasi, Sabtu, 30 Juni 2020

²⁷Hasil Observasi, Rabu, 8 Juli 2020

akhirnya saya dapat mendirikan sebuah yayasan yang saya beri nama Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang”.²⁸

Dengan demikian faktor pendukungnya yaitu kyai dan guru yang cukup berkualitas, dukungan orang tua santri, ketersediaan kitab, metode yang digunakan dan lomba-lomba yang diadakan merupakan faktor pendukung peran kyai dan ustadz. Tidak kalah pentingnya santri atau siswa juga merupakan faktor pendukung telaksananya Strategi Pembelajaran di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang di Era Digitalisasi.

Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa ungkapan dari para santri yang penulis wawancarai, antara lain:

Bayu Prayoga, menyatakan sistem pembelajaran yang ada disini adalah perpaduan antara salaf dan modern, di pondok ini sering ada kegiatan seminar, adanya program-program yang diadakan sesuai dengan minat santri, terkadang dalam proses pembelajaran menghadirkan guru dari luar.²⁹

Damar Anggara Putra, mengungkapkan sistem pembelajaran di pondok ini berupa mengutamakan sistem salaf, namun tetap mengikuti adanya sistem pembelajaran modern, tetapi ciri khas sistem salaf tetap diutamakan dan dipertahankan.³⁰

Cici Haryani, berpendapat bahwa strategi yang diterapkan sangatlah berpengaruh, banyaknya kegiatan yang terdapat didalam pondok dapat membentengi santri untuk tidak mengikuti kegiatan diluar pondok, ketika santri melanggar maka akan dikenakan denda atau takziran.³¹

Bayu Prayoga, mengungkapkan bahwa strategi yang diterapkan berpengaruh terhadap santri, karena dengan adanya peraturan dan takziran yang terdapat dipondok berefek jera terhadap santri, santri tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.³²

²⁸Wawancara dengan K. Zaenal Ma'arif, Direktur/Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang, Tanggal, 7 Agustus 2022

²⁹Wawancara dengan Bayu Prayoga, Santri Putra Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang Kelas XII Tingkat SMK, Tanggal, 13 Agustus 2022

³⁰Wawancara dengan Damar Anggara Putra, Santri Putri Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang Kelas XII Tingkat SMK, Tanggal, 13 Agustus 2022

³¹Wawancara dengan Cici Haryani, Santri Putri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu Kelas XII Tingkat SMA, Tanggal, 14 Juli 2020

³²Wawancara dengan Bayu Prayoga, Santri Putra Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang Kelas X Tingkat SMK, Tanggal, 14 Agustus 2022

Arbet Saputra, menyatakan bahwa strategi yang diterapkan di pondok sangatlah berpengaruh terhadap santri, santri lebih menaati peraturan dan menjadikan santri lebih baik³³

Junianto, mengungkapkan bahwa strategi yang diterapkan di pondok sangatlah berpengaruh, santriwati dapat mengkondisikan ketika waktunya sholat, mengaji, belajar, ketika waktunya menggunakan hp, ketika istirahat.³⁴

Dari pernyataan para santri di atas merupakan faktor pendukung pelaksanaan strategi pembelajaran Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang dalam menghadapi era digitalisasi.

Sedangkan, faktor penghambatnya yaitu kemampuan bahasa Arab yang masih perlu dibenahi, kurikulum madrasah dan fasilitas yang masih perlu ditingkatkan. Faktor penghambat lainnya adalah adanya perbedaan individu santri, sehingga membutuhkan alat untuk memahami kitab kuning berkaitan dengan hukum Islam (fiqh) yaitu dengan mempelajari 'ilm al-nahw dan 'ilm al-ṣharf, karena ilmu inilah menjadi penyokong santri untuk dapat membaca kitab kuning dengan mudah dan baik. Dengan adanya perbedaan individu ini, diperlukan sebuah bimbingan khusus untuk santri yang masih dibawah rata-rata atau cara membaca kitab kuning yang masih perlu dibenahi. Bimbingan khusus yang dimaksud yaitu bimbingan yang dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan santri dalam memahami kitab kuning”.

Berkenaan tentang problematika pondok dalam menghadapi tantangan di era digitalisasi juga dinyatakan oleh beberapa santri antara lain:

Ratna Ningsih, menyatakan bahwa problematika yang terdapat di dalam pondok ini adalah adanya tantangan dari luar, jadi disini ternyata bahwa minat dari santri dan keluarganya ada perubahan, kalau dulu yang dicari adalah ciri khas yang ada dipondok ini, tetapi yang dicari adalah letaknya yang mudah dijangkau, kegiatan yang ada dipondok yang tidak terlalu padat, boleh membawa alat komunikasi. Problematika yang lain berupa adanya kegiatan-kegiatan organisasi

³³Wawancara dengan Arbet Saputra, Santri Putra Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang Kelas X Tingkat SMK, Tanggal, 14 Agustus 2022

³⁴Wawancara dengan Junianto, Santri Putra Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang Kelas VII Tingkat SMP, Tanggal, 15 Agustus 2022

dan komunitas di luar yang lebih menarik bagi santri dibanding dengan kegiatan yang terdapat didalam pondok.³⁵

DA, mengungkapkan bahwa problematika yang terdapat di pondok dalam menghadapi tantangan globalisasi adalah semakin menurunnya jumlah santri, banyak orang tua yang lebih mementingkan anaknya sekolah dibanding dengan anaknya mondok. Banyaknya pondok baru terutama dekat dengan kampus maupun sekolahan sehingga sebagian orang tua lebih memilih letak geografis yang mudah dijangkau dibanding pondok yang sudah lama berdiri kokoh dengan ciri khas yang dimiliki.³⁶

Dari pernyataan para santri di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa problem yang sangat dirasakan oleh kalangan santri dengan banyaknya pendirian sekolah-sekolah modern otomatis berkurangnya minat anak-anak untuk mondok.

Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang di zaman seperti sekarang ini menyadari bahwa ilmu dan teknologi secara bersamaan semakin maju dan berkembang, teknologi merupakan pendorong utama globalisasi dalam berbagai bidang yang akan membawa dampak positif dan negatif terutama dalam bidang pendidikan. Oleh karenanya untuk mengatasi berbagai problematika yang dihadapi di atas, Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang di samping tetap mengutamakan sistem salaf sebagaiciri khasnya, namun juga mengikuti adanya sistem pembelajaran modern.

b. Pembahasan

1) Strategi Pembelajaran di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang di Era Digitalisasi

Berdasarkan beberapa uraian tentang strategi pembelajaran di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang di era digitalisasi di atas dapat dianalisis, bahwa dengan kedewasaan pesantren Minhajut Thullab Jombang sebagai lembaga yang tumbuh dan berkembang bersama masyarakat, pesantren ini telah membuktikan eksistensinya selama bertahun-tahun. Keberadaannya telah sepenuhnya membantu masyarakat di tengah-tengah gempuran problematika hidup. Di tengah-tengah persoalan masyarakat yang makin kompleks, pesantren

³⁵Wawancara dengan Ratna Ningsih, Santri Putri Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang Kelas XII Tingkat SMK, Tanggal, 15 Agustus 2022

³⁶Wawancara dengan Damar Anggara, Santri Putri Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang Kelas XII Tingkat SMK, Tanggal, 14 Agustus 2022

justru menunjukkan kemapanannya. Bahkan kiprah para alumni pesantren mampu menembus sendi-sendi kehidupan manusia di berbagai bidang, seperti bidang keagamaan, sosial, politik, hukum, budaya dan sebagainya.

Strategi pembelajaran yang dilakukan Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang dalam menghadapi Era Digitalisasi meliputi:

- 1) Strategi pengembangan pembelajaran di pondok pesantren Minhajut Thullab Jombang ada 2, yaitu:
 - a) Konsisten, dengan peluang dan kekuatan yang dimiliki oleh pesantren berupa kepercayaan dari masyarakat sebagai lembaga pendidikan berbasis pendidikan moral, sekaligus adanya kyai sebagai tokoh sentral pesantren dengan kharisma serta kelebihan lain yang dimiliki mampu menjadi daya tarik masyarakat untuk mendaftarkan putra-putrinya belajar di pesantren, maka sudah seharusnya pesantren berupaya sedemikian rupa mewujudkan asumsi masyarakat, bahwa pesantren layak menyandang predikat *The High Moral*. Adapun caranya dengan mempertahankan strategi pembelajaran yang telah diselenggarakannya selama ini yakni pembelajaran berbasis keagamaan melalui madrasah diniyah yang disebut sebagai ruhnya pesantren. Hal inilah yang selaras dengan konsep *almuhafadhotu 'alaa al-qodiimi ashshoolih* (mempertahankan sitem lama yang baik).
 - b) Adaptif, untuk bersaing dengan lembaga pendidikan non pesantren baik yang dibina oleh pemerintah maupun swasta, maka pesantren melalui lembaga pendidikan Islam yang dikelolanya harus mau membuka diri dengan cara transformasi pendidikan, misalnya dengan strategi pembelajaran berbasis IT yang memungkinkan lembaga pendidikan Islam tersebut mampu menerapkan variasi metode pembelajaran dengan media visual maupun audio visual dan pada akhirnya bisa menciptakan suasana pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Kondisi inilah yang sebenarnya selaras dengan konsep *wa al-akhdu bi al-jadiid al-ashlah* (mengambil sistem baru yang lebih baik).
- 2) Strategi pembaruan manajemen pesantren. Selama ini pesantren sangat kental dengan manajemen tradisionalnya. Hal ini tampak

pada struktur kepemimpinan pesantren serta personalia pengelolanya yang cenderung atas restu dari kyai sepuh yang menjadi pengasuh utama pesantren. Keadaan ini membawa dampak diantaranya: pengambilan keputusan/kebijakan, penentuan ustadz/ustadzahnya, termasuk kinerjanya hanya berorientasi pada pengabdian, sehingga berakibat pada peningkatan kinerja yang rendah. Oleh karena itu untuk memperbarui manajemen pesantren harus ada wacana baru yang berupa penerapan manajemen profesional, diantaranya rekrutment pegawai harus melalui tes kemampuan, kepemilikan latar belakang pendidikan yang mendukung dengan ketrampilannya selain tingkat kepatuhan kepada kyai (mengikuti aturan pesantren).³⁷ Dengan demikian akan terbangun kualitas pelayanan pendidikan yang baik sehingga bisa meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam di pesantren lebih baik.

- 3) Strategi peningkatan sumber daya pesantren ada 2, yaitu:
 - a) Peningkatan Sumber Daya Insani, diantaranya dengan memberikan pembinaan mendatangkan tim ahli sesuai dengan bidang yang dibutuhkan, mengadakan pelatihan yang mendukung pada peningkatan kreatifitas sumber daya insani bahkan bisa dengan memberikan rekomendasi beasiswa untuk melanjutkan pendidikan melalui kerjasama dengan pihak pemerintah maupun swasta.
 - b) Peningkatan Sumber Daya Alam, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mandiri sudah seharusnya mampu mengoptimalkan aset yang dimilikinya agar bisa dimanfaatkan sepenuhnya untuk meningkatkan eksistensinya. Diantara cara yang bisa ditempuh adalah mengembangkan Koperasi Pesantren melalui berbagai unit usahanya (berupa jasa pelayanan, baik untuk santri maupun masyarakat) dalam rangka memenuhi operasional penyelenggaraan pendidikan pesantren. Adapun pengelolaan Koperasi Pesantren tersebut harus dengan manajemen profesional dan berbadan hukum secara resmi agar perkembangannya tidak mendapat

³⁷ Abdul Kholiq Syafa'at, "Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Era Globalisasi di Kabupaten Banyuwangi", dalam *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 8, No. 1, (Juni 2014), hlm. 267-268

hambatan, baik hambatan yang datang dari pemerintah maupun swasta.

Strategi pondok pesantren dalam menghadapi nilai-nilai peradaban modern, harus tetap berkontribusi dalam menjaga peradaban umat. Sebagaimana yang diketahui, bahwa pesantren adalah benteng terakhir peradaban Islam di Indonesia. Hal memungkinkan bagi pesantren untuk memainkan peran dan fungsinya, khususnya di Indonesia yang berideologi pancasila dimana kebebasan beragama menjadi salah satu piranti dalam menjaga keutuhan bangsa. Namun, bila negara tidak lagi mampu memberikan jaminan ini, menurut konsep habitus, maka pondok pesantren dapat berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, representasi, dan tindakan seseorang dan karena itu menjadi *structuring structures*.

Strategi berikutnya yang kini dikembangkan oleh pondok pesantren yang ada di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang adalah mulai bergerak membuat kerja-kerja integrasi ilmu. Meskipun secara metodologis, Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang mulai mengembangkan pengajarannya, namun pada level tertentu, kerja-kerja integrasi ilmu antar fardhu 'ain dan fardhu kifayah belum diorientasikan secara maksimal. Hal ini didukung dengan konsep habitus yang dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan tertentu, tetapi tanpa ada maksud secara sadar untuk mencapai hasil-hasil tersebut dan juga tanpa penguasaan kepandaian yang bersifat khusus untuk mencapainya. Hal ini karena sesuai dengan jati dirinya, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki tugas utama menjaga peradaban Islam khususnya di Indonesia.

Namun di sisi lain, adanya gagasan modernisasi pesantren yaitu dengan memasukkan ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulum pesantren telah menimbulkan permasalahan. Kemudian muncul persoalan tentang bagaimana tepatnya secara epistemologi menjelaskan ilmu-ilmu empiris dari kerangka epistemologi Islam. Kurikulum yang berorientasi kekinian terus berlanjut dikhawatirkan pesantren tidak mampu lagi memenuhi fungsi pokoknya yaitu menghasilkan manusia-manusia santri. Oleh karena itu pesantren harus mengkaji ulang secara cermat dan hati-hati berbagai gagasan modernisasi tersebut dan

pesantren harus lebih mengorientasikan peningkatan kualitas para santrinya ke arah penguasaan ilmu-ilmu agama.³⁸

Berdasarkan pada paparan dalam hasil penelitian di atas menurut pengamatan penulis, secara operasional terdapat beberapa strategi pembelajaran pondok pesantren Minhajut Thullab Jombang dalam menghadapi era digitalisasi, yaitu: penguatan basis nilai, peningkatan sumber daya manusia, pemenuhan sarana dan mengembangkan kurikulum.

Pertama, penguatan basis nilai dalam arti bahwa pondok pesantren Minhajut Thullab Jombang harus tetap berpijak pada dasar dan tujuan asal pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang dikembangkan hendaknya dibangun atas dasar paradigma yang kokoh secara spiritual, unggul secara intelektual, dan anggun secara moral dengan al-Qur'an sebagai acuan yang pertama dan utama. Pendidikan Islam harus tetap berakar konsep ta'lim, ta'dib dan tarbiyah agar berfungsi pengembangan potensi manusia secara utuh.

Kedua, mempersiapkan sumber daya yang mumpuni wajib dilakukan oleh Pesantren. Kompetensi tersebut adalah kemampuan berpikir kritis, inovatif, kreatif serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mampu berkolaborasi dan memiliki kepercayaan diri. Untuk mencapai itu semua kemudian dilakukan beberapa upaya kongkrit, pengembangan infrastruktur (*Massive Open Online Course*), *teaching industry*, dan *e-library*.

Ketiga, peningkatan infrastruktur (sarana) yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Hal ini bisa dilakukan dengan membangun basis internet yang kuat yang mampu menjadi *Big Data*. Kemudian dikembangkanlah *smart class and smart learning*. Keduanya merupakan kebutuhan wajib dalam pengembangan Pendidikan Islam 4.0. *Smart class* merupakan konsep kelas yang memiliki banyak fasilitas di dalamnya untuk menunjang pembelajaran seperti akses internet dan fasilitas pendukung lainnya yang nantinya akan membantu dalam pelaksanaan *smart learning*.

Keempat, pengembangan kurikulum pesantren yang tepat guna, berkesesuaian dengan perkembangan zaman. Maksudnya adalah dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Islam haruslah mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan dimasa kini dan mendatang. Pengembangan

³⁸Nurhati, dkk, *Model Pondok Pesantren di Era Milenia,...*, hlm. 15

kurikulum seyogyanya memenuhi seluruh aspek sistem kurikulum yakni subyek, tujuan, metode, isi, media dan evaluasi pembelajaran.

2) Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran di Pondok Pesantren Minhaut Thullab Jombang dalam Menghadapi Era Digitalisasi

Di tengah dunia yang semakin maju dan canggih seperti sekarang ini, menjadi tantangan serius bagi eksistensi dunia pesantren. Konsistensi pesantren akan terus menjadi kawah candradimuka bagi pendidikan (khususnya keagamaan) bagi generasi bangsa. Proses adaptasi terus dilakukan seiring laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana pesantren mampu berinovasi dengan melakukan adaptasi pembaharuan dengan realitas revolusi industri 4.0. Tantangan kedepan bagaimana menyiapkan generasi santri yang mampu beradaptasi dengan menyiapkan seperangkat sistem yang mampu mendukung eksistensi pesantren pada perubahan dunia global. Selain itu, bagaimana pesantren dengan modal kearifan lokal dan potensi yang dimiliki, menjadi pelopor bagi perdamaian dunia pada era digitalisasi yang didasari oleh nilai-nilai pendidikan keagamaan khas pesantren.

a) Faktor Pendukung

Kemajuan suatu Pondok Pesantren tentu tidak lepas dari beberapa faktor yang mendukung pondok pesantren tersebut. Faktor pendukung tersebut setidaknya bisa diklasifikasikan secara sederhana menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor pendukung dalam berkembangnya Pondok Pesantren antara lain sebagai berikut:³⁹

Faktor Internal adalah faktor pendukung dalam perkembangan suatu yayasan dari sisi dalam yayasan tersebut. Biasanya sisi dalam ini berupa nilai jual yang dimiliki pondok pesantren untuk masyarakat. Jika dilihat dari sisi internal, faktor pendukung perkembangan dan kemajuan yayasan Pondok Pesantren Minhaut Thullab Jombang antara lain: Kinerja pengurus dan tenaga pendidik yang baik, Keunggulan kurikulum, Biaya pendidikan terjangkau. Faktor Eksternal adalah dukungan dari Para Wali Santri dan respon positif dari masyarakat bisa dilihat dari kepercayaan mereka menitipkan anak-anaknya untuk belajar agama di pondok pesantren Minhaut

³⁹Sukarma, "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural", dalam *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2, No. 2 (Agustus 2016), hlm. 116-117

Thullab Jombang. Mereka memilih yayasan Minhajut Thullab Jombang sebagai rujukan untuk putera-puterinya tentu bukan hanya karena ikut-ikutan semata. Namun mereka memilih Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang, mereka tahu kualitas keilmuan urusan agama sudah tidak diragukan lagi. Selain itu, kurikulum serta pengelolaan sistem yang bagus dalam yayasan Minhajut Thullab Jombang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

Letak Geografis yang Strategis. Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang mempunyai letak yang cukup strategis di kota Jombang. Oleh karena itu, kehadiran Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang menjadi salah satu solusi bagi mereka untuk menitipkan anak-anak mereka. Selain itu, letak Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang juga mudah dijangkau menggunakan kendaraan umum jenis angkot karena dekat dengan jalan raya. Jadi kawasan Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang mudah diakses bagi mereka yang mempunyai kendaraan pribadi maupun menggunakan fasilitas kendaraan umum.

b) Faktor Penghambat

Suatu lembaga atau yayasan pasti akan mengalami prosoes naik turun dalam hal perkembangan. Hal ini sudah lazim terjadi karena hambatan itu berbanding lurus dengan perkembangan. Semakin berkembang suatu pondok pesantren, maka tantangan yang akan dihadapi juga semakin kompleks. Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang juga tidak luput dari fenomena tersebut. Ada beberapa hambatan yang dialami oleh Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang dalam perkembangannya. Beberapa faktor penghambat tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal yang akan dipaparkan sebagaimana berikut:

Faktor Internal : Kurangnya Lahan Untuk Perluasan Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang dan Kurangnya Tenaga Pengajar. Sedang Faktor Eksternalnya : Pertama, kurangnya dukungan dari Masyarakat sekitar. Dalam hidup bermasyarakat, tentunya setiap orang ingin berdampingan secara rukun dan harmonis dengan mereka. Kondisi ini dibutuhkan agar tercipta kenyamanan pada diri kita serta tidak ada tekanan yang datang dari luar. Untuk mewujudkan hal tersebut kita dituntut berperilaku sesuai norma yang telah berlaku dalam masyarakat. Namun terkadang perilaku kita yang telah baik tidak mendapatkan respon yang baik pula dari masyarakat. Jangan heran apabila ada seorang yang meminjam pulpen kepada anda dan dengan

pulpen itu pula dia menuliskan keburukan-keburukan anda, karena begitulah watak dunia. Kedua, kompetisi antar Lembaga Pendidikan. Lembaga pendidikan yang telah menjamur di Indonesia memberikan berbagai penawaran yang menarik hati masyarakat dalam memilih pendidikan untuk anaknya. Semakin banyak fasilitas yang ditawarkan, semakin menarik pula pendidikan yang ditampilkan, maka semakin besar pula kesempatan lembaga itu menjadi pilihan masyarakat. Kompetisi antar lembaga ini tidak bisa dihindari, sebab setiap lembaga sama-sama punya misi untuk memajukan lembaganya. Lembaga yang kurang menarik dari sisi fasilitas, sarana prasarana, maupun program unggulan, maka hampir dapat dipastikan lembaga itu akan sepi peminat. Untuk itu, diperlukan kreatifitas yang tinggi agar lembaga pesantren tetap diminati masyarakat dengan berbagai cara yang dapat menarik simpati dari masyarakat. Kompetisi antar lembaga seharusnya bukan menjadi faktor penghambat kemajuan bagi Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang. Namun hal ini harus dijadikan cambuk bagi para pemimpin pesantren agar terus berupaya memberikan yang terbaik untuk masyarakat, agar Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang tidak kehilangan peminatnya. Perbaikan dalam hal sarana prasarana, kurikulum, sistem pembelajaran serta pengelolaan yayasan perlu ditingkatkan agar bisa menjadi lebih baik. Jika hal itu telah dilakukan, maka Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang tidak perlu khawatir dengan berjamurnya lembaga pendidikan di Indonesia.

Masalah yang dihadapi pesantren terhadap arus modernisasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Pertama, dari segi kepemimpinan pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang Kyai. Kedua, kelemahan di bidang metodologi, pesantren mempunyai tradisi yang kuat di bidang transmisi keilmuan klasik. Namun karena kurang adanya improvisasi metodologi, proses transmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan. Ketiga, masalah kurikulum pesantren yang sudah usang. Hal tersebut umumnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, materi pembelajarannya lebih mengutamakan pelajaran agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik, seperti tauhid, hadis, tafsir, fiqih dan sejenisnya. Kurikulum didasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas kitab-kitab yang dipelajari, mulai dari tingkat awal, menengah dan lanjut. Keempat, terjadinya disorientasi, yakni pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah

realitas sosial yang sekarang ini mengalami perubahan yang demikian cepat.⁴⁰

Untuk menyelesaikan dari keempat persoalan tersebut Azra menawarkan solusi sebagai berikut: Untuk permasalahan pertama dapat diselesaikan dengan pembaruan sistem manajemen dan kepemimpinan. Kepemimpinan yang semula bersifat sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang Kyai, harus ditransformasikan menjadi manajemen dan kepemimpinan kolektif. Masalah kedua dapat diatasi dengan kontekstualisasi dan improvisasi metode pembelajaran atau bahkan membangun sebuah paradigma baru yang berorientasi pada paradigma emansipatoris. Masalah ketiga dapat diatasi dengan cara tidak jauh berbeda dengan masalah kedua, yakni kontekstualisasi kurikulum dengan zaman yang tengah berlangsung.⁴¹

Hal tersebut diperkuat lagi dengan pernyataan kepala Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang bahwa : Pastinya ada faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan teknologi di Pondok Pesantren ini, salah satunya dengan masuknya android otomatis mereka bisa mengenali betapa pentingnya penguasaan teknologi, kalau hambatan saat ini sih lebih ke manajemen saja. Dalam sebuah pesantren mayoritas itu manajemen agak kurang karena sistem pesantren berbeda dengan sistem yang lain. Kenapa saya bilang begitu karena saya sampai detik ini belum bisa menemukan sebabnya karena banyak faktor. Mungkin dalam kurikulum pelajaran pun tidak diajarkan manajemen. Mungkin yang diajarkan manajemen kondisional gak ada yang baku, khusus dalam masalah teknologi ini kendalanya di manajemen.”⁴²

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan walaupun ada kekhawatiran tersendiri dalam pergeseran dari pesantren tradisional menjadi pesantren modern, namun aktualisasi modernisme lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren menjadi keniscayaan yang perlu dipertimbangkan guna menjawab sebuah

⁴⁰Hasan, “Desain Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami Cileunyi Bandung dalam Menghadapi Generasi Milenial”, dalam *Jurnal Tarbawi* Vol. 16. No. 1 (Januari-Juni 2019), hlm. 24

⁴¹Heriyudanta, “Desain Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami Cileunyi Bandung dalam Menghadapi Generasi Milenial”, dalam *Jurnal Tarbawi* Vol. 16. No. 1 (Januari-Juni 2019), hlm. 25

⁴²Wawancara dengan Abdur Rohim, Kepala Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang, Tanggal, 21 Agustus 2022

tantangan global. Kekhawatiran tersebut tentu berhubungan dengan identitas pesantren yang bisa saja akan tergerus dengan nilai-nilai global yang begitu bebas. Namun demikian, nilai modernitas yang dibarengi dengan kesiapan jati diri pesantren akan memperkokoh identitas pesantren di kancah dunia. Tentu hal tersebut harus dibarengi dengan kuatnya identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu berkembang dalam situasi apapun.

4. Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang telah penulis lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa Strategi Pembelajaran di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang dalam menghadapi Era Digitalisasi adalah sebagai berikut :

- a. Penguatan basis nilai dalam arti bahwa Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang tetap berpijak pada dasar dan tujuan asal pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus tetap berakar konsep ta'lim, ta'dib dan tarbiyah agar berfungsi pengembangan potensi manusia secara utuh. Mempersiapkan sumber daya yang mumpuni juga sudah dilakukan oleh Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang. Kompetensi tersebut adalah kemampuan berpikir kritis, inovatif, kreatif serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mampu berkolaborasi dan memiliki kepercayaan diri. Untuk mencapai itu semua kemudian dilakukan beberapa upaya kongkrit, pengembangan infrastruktur (*Massive Open Online Course*), *teaching industry*, dan *e-library*. Peningkatan infrastruktur (sarana) yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Hal ini telah dilakukan dengan membangun basis internet yang kuat yang mampu menjadi Big Data. Pengembangan kurikulum pesantren yang tepat guna, berkesesuaian dengan perkembangan zaman.
- b. Faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi pembelajaran di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang dalam menghadapi era digitalisasi. Adapun faktor pendukung dalam berkembang Pondok Pesantren antara lain sebagai berikut: Faktor internal, berupa perkembangan dan kemajuan Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang antara lain: Kinerja pengurus dan tenaga pendidik yang baik, Keunggulan kurikulum, Biaya pendidikan terjangkau. Sedangkan faktor eksternal yaitu adanya dukungan dari para Wali Santri dan sebagian masyarakat, letak geografis yang strategis. Sedangkan faktor penghambat Pondok

Pesantren Minhajut Thullab Jombang ada dua yaitu faktor internal, kurangnya lahan untuk perluasan Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang dan kurangnya tenaga pengajar. Sedangkan faktor eksternalnya kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar dan kompetisi antar lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, “Pesantren Di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0”, dalam *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* Vol. 2, No.2, (IAIN Syekh Nurjati, Februari 2018)
- Hasan, “Desain Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami Cileunyi Bandung dalam Menghadapi Generasi Milenial”, dalam *Jurnal Tarbawi* Vol. 16. No. 1 (Januari-Juni 2019), hlm. 24
- Hasil Observasi, Kamis, 28 Juni 2020
- Hasil Observasi, Rabu, 27 Juli 2022
- Hasil Observasi, Rabu, 8 Juli 2020
- Hasil Observasi, Sabtu, 30 Juni 2020
- Heriyudanta, “Desain Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami Cileunyi Bandung dalam Menghadapi Generasi Milenial”, dalam *Jurnal Tarbawi* Vol. 16. No. 1 (Januari-Juni 2019), hlm. 25
- Ja'far, “Problematika Pendidikan Pondok Pesantren di Era Globalisasi”, dalam *EVALUASI* Vol. 2, No. 1 ” (Maret 2018)
- Juni, Ida Ayu Wayan, "Pengaruh Sistem Digital Dan Keamanan Arsip Terhadap Efisiensi Waktu Kerja” dalam *Public Inspiration : Jurnal Administrasi Publik*. Vol.1, No. 1 Januari 2017
- LeComte, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 11 Juni 2014)
- Lincoln dan Guba, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 11 Juni 2014)
- Marzuki. *Metodologi Riset*. (Yogyakarta: BPFE-UII, 2000)

- Munif, Moh. Hasjim, “Problematika Pendidikan Pondok Pesantren di Era Globalisasi” dalam *EVALUASI* Vol. 2, No. 1 ” (Maret 2018)
- Nurhati, dkk, *Model Pondok Pesantren di Era Milenia,...*, hlm. 15.
- Semiawan, Conny R., *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Penerbit PT Grasindo,)
- Solichin, “Pesantren Di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0”, dalam *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* Vol. 2, No.2, (IAIN Syekh Nurjati, Februari 2018)
- Subroto, Edi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 11 Juni 2014), hlm. 211
- Sugiono, *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Wacana Volume XIII No.2, Juni 2014)
- Sugiyono. *Metode Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Sukarma, “Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural”, dalam *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2, No. 2 (Agustus 2016), hlm. 116-117
- Syafa'at, Abdul Kholiq, “Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Era Globalisasi Di Kabupaten Banyuwangi”, dalam *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 8, No. 1, (Juni 2014), hlm. 267-268
- Terry, George R., “Problematika Pendidikan Pondok Pesantren di Era Globalisasi”, dalam *EVALUASI* Vol. 2, No. 1 ” (Maret 2018)
- Tolbize, “Pesantren Di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0”, dalam *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* Vol. 2, No.2, (IAIN Syekh Nurjati, Februari 2018)
- Wawancara dengan Abdur Rohim, Kepala Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang, Tanggal, 21 Agustus 2022
- Wawancara dengan Abdur Rohim, Lurah Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang, Tanggal, 28 Juli 2022
- Wawancara dengan Ahmad Haris, Wakil Direktur Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang, Tanggal, 27 Juli 2022

- Wawancara dengan Arbet Saputra, Santri Putra Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang Kelas X Tingkat SMK, Tanggal, 14 Agustus 2022
- Wawancara dengan Barotut Taqiyah, Kepala Tata Usaha Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang, Tanggal, 27 Juli 2022
- Wawancara dengan Bayu Prayoga, Santri Putra Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang Kelas XII Tingkat SMK, Tanggal, 13-14 Agustus 2022
- Wawancara dengan Cici Haryani, Santri Putri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu Kelas XII Tingkat SMA, Tanggal, 14 Juli 2020
- Wawancara dengan Damar Anggara Putra, Santri Putri Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang Kelas XII Tingkat SMK, Tanggal, 13-14 Agustus 2022
- Wawancara dengan Junianto, Santri Putra Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang Kelas VII Tingkat SMP, Tanggal, 15 Agustus 2022
- Wawancara dengan K. Zaenal Ma'arif, Direktur/Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang, Tanggal, 7 Agustus 2022
- Wawancara dengan Muhimam, Kepala Asrama Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang, Tanggal, 28 Juli 2022
- Wawancara dengan Ratna Ningsih, Santri Putri Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang Kelas XII Tingkat SMK, Tanggal, 15 Agustus 2022
- Wiranata, RZ. Ricky Satria, "Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantrendalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 1 (Juni 2019)